HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS TELAGA BIRU

JURNAL

DHEA ANANDA MOKODONGAN

NIM. C01418033

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2O22

PENGESAHAN REVISI JURNAL

Judul Penelitian	:	Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Nama	:	Dhea Ananda Mokodongan
Nim	:	C01418033
Program	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I

Ns. Firmawati, S.Kep, M.Kep
NIDN : 0925018901

Pembimbing II

Ns. Rona Febriyona, S.Kep, M.Kes
NIDN : 0916028802

Mengetahui
Pengelola Jurnal Prodi

Ns. Dewi Modjo, S.Kep., M.Kep
NIDN : 0903099102

Jurnal Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS TELAGA BIRU

THE RELATIONSHIP OF FAMILY KNOWLEDGE LEVEL WITH COMPLIANCE WITH MEDICATION OF MENTAL DISORDERS PATIENTS IN THE WORK AREA OF THE TELAGA BIRU PUSKEMAS

Dhea Ananda Mokodongan[1], **Firmawati**[1], **Rona Febriyona**[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(dheaanandamokodongan@gmail.com)

ABSTRAK

Gangguan Jiwa adalah penyimpangan dari keadaan ideal dari suatu kesehatan mental yang merupakan indikasi adanya gangguan jiwa. Tujuan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 54 orang menggunakan teknik sampling secara total sampling. Hasil penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Telaga Biru dengan hasil yang memiliki tingkat pengetahuan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 26 (86.7%) responden, tidak patuh sebanyak 4 (13.3%) responden. Dan tingkat pengetahuan keluarga kurang baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 5 (23,8%) responden, dan responden pengetahuan kurang baik kategori tidak patuh sebanyak 16 (76,2%) responden. Hasil uji statistic diperoleh nilai p=0,000 dengan dengan α<0,05. Kesimpulan bahwa semakin baik pengetahuan keluarga maka semakin patuh pula pasien dalam meminum obat karena pengetahuan yang dimiliki keluarga masih terbatas. Sehingga, Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien jiwa.

Kata kunci : Kepatuhan Minum Obat, Gangguan Jiwa, Pengetahuan Keluarga.

ABSTRACT

Mental disorders are deviations from the ideal state of mental health, which indicates mental disorders. The aim was to determine the level of family knowledge with adherence to medication for patients with mental disorders in the Telaga Biru Health Center working area. This research design uses quantitative methods with a cross-sectional approach with the samples are 54 patients using sampling technique which is total sampling, The results showed there was a relationship between the level of family knowledge and adherence to taking medication for schizophrenia patients at the Telaga Biru Health Center with the results that 26 (86.7%) respondents had a good level of family knowledge with adherence to taking medication for mental disorders in the compliant category, 4 (13.3%) did not comply. respondent. And the level of family knowledge is not good with adherence to taking medication for mental disorder patients in the obedient category as many as 5 (23.8%) respondents, and respondents with poor knowledge in the non-adherent category are 16 (76.2%) respondents. The results of the statistical test obtained a value of p = 0.000 with α <0.05. The conclusion is the better of family's knowledge, the more obedient the patient is in taking medication because the family's knowledge is still limited. Thus, the results can be used as input for health institutions regarding the relationship between the level of family knowledge and adherence to taking medication in mental patients.

Keywords: Medication Compliance, Mental Disorders, Family Knowledge.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa yakni situasi sehat emosional, psikososial, psikis serta sosial yang terlihat dari hubungan yang memuaskan, sikap serta koping yang afektif dan juga konsep diri yang positif serta stabilan emosional.

Menurut data WHO pada tahun 2017 (dalam infodatin Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI 2019) menyebutkan penderita gangguan jiwa di dunia berjumlah sekitar 450 juta jiwa. Menurut *National institute of mental health* gangguan jiwa mencapai jumlah 13% dari keseluruhan penyakit dan akan meningkat mencapai 25% pada tahun 2030 (Rasiman, 2021).

Menurut data Riskesdes 2018 terdapat peningkatan prevalensi gangguan jiwa pada tahun 2013 di bawah 5% tetapi meningkat menjadi 7% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia, prevalensi (permil) rumah tangga dengan ART (Anggota Rumah Tangga) dengan gangguan jiwa Psikosis 6,6%. Sementara itu, Provinsi Gorontalo berada pada peringkat ke 18 dari 34 provinsi dengan angka prevalensi 6,6% (Kemenkes RI 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah penderita gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 sebanyak 1.779 jiwa. Dengan jumlah pasien lama dari tahun-tahun sebelumnya 1.493 orang dan pasien baru di tahun 2020 bejumlah 155 orang dan Kabupaten Gorontalo mempunyai 803 penderita gangguan jiwa.

Dari 803 penderita gangguan jiwa di Kabupaten Gorontalo tersebut, penderita Skizofrenia berjumlah 401 orang, dan data yang di peroleh Dari Puskesmas Telaga Biru jumlah penderita gangguan jiwa berjumlah 54 orang dengan gangguan skizofrenia dan Presentase SPM penanganan orang dengan gangguan jiwa di puskesmas Telaga Biru yaitu 100% tertangani.

Skizofrenia merupakan suatu struktur psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses berfikir dan disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses fikir, afek/marah, kemauan serta psikomotor disertai distori kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi, afek dan emosi sikap bizar (Azizah, 2016).

Salah satu penyebab bertambahnya data pasien gangguan jiwa yang ada di Puskesmas Telaga Biru yaitu masih minimnya pengetahuan keluarga terhadap gangguan jiwa dan cara perawatannya serta cara pengobatannya.

Perawatan di rumah sakit tidak akan bermakna bila tidak dilanjutkan dengan perawatan di rumah, untuk dapat melakukan perawatan secara baik dan benar keluarga perlu memiliki bekal yaitu pengetahuan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui ”Hubungan

Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru".

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui "Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Puskesmas Telaga Biru". Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pengambilan data independen (pengetahuan keluarga) dan dependen (kepatuhan minum obat) dalam waktu yang bersamaan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner, yang digunakan pada 2 variabel yaitu pengetahuan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa yang akan dibagikan kepada keluarga pasien di Puskesmas Telaga Biru. Untuk kuisioner pengetahuan menggunakan soal pertanyaan pilihan jawaban (a,b,c,d) sebanyak 15 nomor dan untuk kuisioner kepatuhan minum obat menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

1. Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	40-46	14	27.5%
2.	47-53	16	31.4%
3.	54-60	21	41.2%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

2. Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	23	45.1%
2.	Petani	12	23.5%
3.	Wiraswasta	16	31.4%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

3. Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	12	23,5%
2.	Perempuan	39	76,5%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

4. Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1.	SD	14	27.5%
2.	SMP	17	33.3%
3.	SMA	20	39.2%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 4. Berdasarkan Pendidikan Terakhir Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

Analisis Univariat

1. Analisis Univariat Berdasarkan Pengetahuan Keluarga Pasien

Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	30	58,8%
2.	Kurang Baik	21	41,2%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

2. Analisis Univariat Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
1.	Patuh	31	60.8%
2.	Tidak Patuh	20	39.2%
	Total	**51**	**100%**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru
Sumber: Data Primer 2022

Analisis Bivariat

Tingkat Pengetahuan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat					
	Patuh	%	Tidak Patuh	%	Total	*p velue*
Baik	26	86,7 %	4	13,3%	30	
Kurang Baik	5	23,8 %	16	76,2%	21	0,000
Total	31	60,8 %	20	39,2%	51	

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa
Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa, dari total 30 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 26 (86.7%) responden, tidak patuh sebanyak 4 (13.3%) responden. Dan dari total 21 responden, tingkat pengetahuan keluarga kurang baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 5 (23,8%) responden, dan responden pengetahuan kurang baik kategori tidak patuh sebanyak 16 (76,2%) responden.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic *Chi Squere* didapatkan nilai *p=0,000* dengan dengan α<0,05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru, pada karakteristik responden berdasarkan umur keluarga pasien skizofrenia terbanyak dalam penelitian ini adalah 54-60 Tahun yaitu sebanyak 21 responden (41,2%). Dan paling sedikit adalah umur 40-46 Tahun yaitu sebanyak 14 responden (27,5%).

Range umur dalam penelitian ini mengikuti Depkes. RI (2009) bahwa umur 46-55 tahun adalah kategori massa lansia awal dan

umur 56-65 tahun adalah kategori massa lansia akhir.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2020) pada penelitiannya terdapat 30 responden keluarga pasien skizofrenia, didapatkan hasil sebagian besar pasien dirawat oleh keluarganya yang berusia rata-rata >50 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru, pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan keluarga pasien skizofrenia terbanyak dalam penelitian ini adalah, IRT yaitu sebanyak 23 responden (45,1%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai petani sebanyak 12 responden (23,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden hanya IRT, jadi tidak memiliki kesibukan dengan pekerjaannya di luar rumah.

Penelitian ini sejalan dengan (Siagian, 2020) pada penelitiannya terdapat 116 responden keluarga pasien skizofrenia, didapatkan hasil sebagian besar mayoritas pekerjaan dari responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 50 orang (43,1%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru, pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin keluarga terbanyak adalah responden kategori perempuan yaitu sebanyak 39 responden (76,5%) dan yang sedikit yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (23,5%). Jenis kelamin keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Telaga Biru sebagian besar adalah perempuan. Karena kebanyakan laki-laki pada umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan cenderung lebih mempunyai waktu luang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Rosidy, 2019) pada penelitiannya terdapat 37 responden keluarga pasien skizofrenia, didapatkan hasil berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 23 responden (62,2).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan keluarga, responden terbanyak adalah SMA yaitu 20 responden (39.2%). Dan yang paling sedikit adalah SD yaitu 14 responden (27.5%). Pendidikan terakhir responden di Puskesmas Telaga Biru paling banyak terdapat lulusan SMA.

Hasil penelitian (Pratiwi, Dita Ayu, Anis Prabowo, 2019) menunjukan dari 37 responden, di dapatkan hasil pendidikan terakhir terbanyak yaitu SMA sebanyak 18 responden (48,6%).

Analisis Univariat

1. Pengetahuan Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden di wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Biru, pada karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan keluarga dengan pasien skizofrenia di Puskesmas Telaga Biru, kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (58.8%).

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan responden didukung oleh tingkat pendidikan yang sebagian besar pendidikan responden ada di tingkat SMA sebanyak 20 orang (39,2%). Karena pengetahuan yang baik didukung oleh tingginya tingkat pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Meriem Meisyaroh Syamson, 2018) menunjukkan bahwa dari 45 jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang dengan presentase (51,1%). Hasil penelitian (Pardede, 2020) didapatkan pengetahuan responden mayoritas baik 68 orang (58,6%). Hal ini memungkinkan karena responden penelitian ini adalah keluarga dari pasien dengan gangguan jiwa yang memiliki pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal.

Menurut peneliti pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *(overt behavior)*. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan formal. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin luas pola pikir dan kemampuan dalam melakukan tindakan yang baik dan benar.

Sebanyak 20 orang (41.2%) tingkat pengetahuan kategori kurang baik. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa jawaban dari responden tentang pengetahuan kategori kurang baik berasal dari pendidikan keluarga tingkat SD sebanyak 14 orang (27,5%). Hal ini menunjukan bahwa pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan iklim yang kondusif bagi anggota keluarganya. Keluarga selain dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental anggota keluarganya, juga dapat menjadi sumber masalah bagi anggota keluarga yang mengalami ketidakstabilan mental sebagai akibat minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan keluarganya. Sehingga pengetahuan keluarga sangat berpengaruh penting terhadap kesembuhan pasien skizofrenia.

2. Kepatuhan Minum Obat Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada 51 responden di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru didapatkan bahwa mayoritas pasien yang patuh dalam minum obat sebanyak 31 orang (60,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien patuh dalam mengkonsumsi obat-obatannya

baik dalam pengawasan keluarga karena keluarga pasien tersebut telah memahami tentang obat-obatan yang dikonsumsi pasien yang mengalami skizofrenia.

Dari (Arganti et al., 2017) Kepatuhan *(Compliance)*, juga dikenal sebagai ketaatan *(adherence)* adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat adalah mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam penggunaan obat. (Dhewi, ghendis indra, Yunie Armiyati, 2019).

Sebanyak 20 orang (39,2%) pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Pada penelitian ini juga ditemukan alasan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang karena keluarga pasien merasa keluarganya yang mengalami gangguan jiwa sudah sembuh, masih banyak juga keluarga pasien yang kurang memahami cara meminum obat dengan dosis yang benar, pasien bosan minum obat, serta adanya efek samping pada obat.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan (Fitri & Savira, 2022), penelitian yang dilaksanakan pada 59 responden di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Bangka Belitung bahwa, responden yang patuh 32 (54,2%) lebih banyak dibandingkan responden yang tidak patuh 27 (45,8%). Alasan yang ditemukan terkait pengobatan antara lain pasien tidak minum obat karena keluarga merasa tidak perlu diobati, pasien tidak minum obat karena bosan, dan efek samping pengobatan.

Menurut peneliti kepatuhan minum obat dari pasien tidak lepas dari pentingnya pasien memiliki pengetahuan yang baik sehingga pasien yang patuh prevalensi kekambuhannya berkurang.

Walaupun skizofrenia adalah suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat ditangani kekambuhannya dengan mengkonsumsi obat secara teratur dan secara tepat demikian maka prevalensi kekambuhan pasien dapat berkurang ataupun pasien tidak akan kambuh karena proses pengobatan pasien dilakukan sesuai dengan anjuran dan petunjuk dokter.

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru pada 51 responden dengan hasil penelitian menunjukan responden pengetahuan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 26 orang (86.7%),

Dan untuk hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di

wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru pada 51 responden dengan hasil penelitian pengetahuan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori tidak patuh sebanyak 4 orang (13,3%).

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru diperoleh nilai uji statistic yaitu p *value* 0,000 < α (<0,05), maka keputusannya H0 ditolak dan Ha gagal ditolak. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Fausia N, Hasanuddin, 2020) pada penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros" pada 63 responden dengan hasil penelitian menunjukan responden dengan pengetahuan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 22 orang (95,7%). Hasil penelitian ini diperoleh nilai *p*= 0,017 <0,05, maka dapat dibuktikan (Ha) diterima yaitu adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Menurut peneliti bahwa kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan oleh dokter serta pemberiannya diikuti dengan benar dan tepat waktu peminuman obat. Jika terapi ini dilanjutkan, penting agar keluarga pasien skizofrenia mengerti bahwa pentingnya minum obat bagi kesembuhan pasien skizofrenia dan dapat melanjutkan terapi itu dengan benar dan tanpa pengawasan oleh keluarga atau orang terdekat. Oleh karena itu diperlukan peran keluarga dan orang terdekat untuk sebagai sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sakit pasien khususnya ketika pasien di rumah.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sakit pasien khususnya ketika pasien di rumah. Perawatan yang berfokus pada keluarga bukan hanya memulihkan keadaan penderita, tetapi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan dalam keluarga tersebut.

Pengetahuan baik memiliki hubungan yang positif dengan perubahan perilaku. Dimana pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Tingkat pengetahuan klien akan mempengaruhi kemampuan dalam meminum obat. Berdasarkan hasil penelitian dan teori maka peneliti berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat.

Dari 51 responden dengan hasil penelitian menunjukan responden pengetahuan

keluarga kurang baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori patuh sebanyak 5 orang (23.8%).

Dan untuk hasil penelitian pada 51 responden dengan hasil penelitian pengetahuan keluarga kurang baik dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa kategori tidak patuh sebanyak 16 orang (76,2%) sehingga menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan keluarga. Pengetahuan yang kurang baik tentunya akan mempengaruhi terhadap perilaku keluarga dalam pemberian obat kepada pasien yang mengalami skizofrenia

Dari 38 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, sebanyak 15 responden patuh minum obat . Dan 23 responden (19,8 %) tidak patuh dalam minum obat karena faktor pendidikan responden berpendidikan SD skizofrenia khususnya dalam pemberian obat.

Menurut peneliti bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan atau pendidikan yang diperoleh.

Perilaku seseorang didasarkan atas pengetahuan yang mereka miliki, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku baik dan menujukkan perilaku positif, sedangkan orang berpengetahuan yang kurang maka akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku tidak baik maka akan mempengaruhi mereka untuk berperilaku cenderung pada perbuatan negatif.

Untuk mengurangi perawatan ulang atau frekuensi kekambuhan, perlu adanya pendidikan kesehatan jiwa yang ditujukan kepada pasien, keluarga yang merawatnya, atau orang lain yang bertanggung jawab merawatnya. Sebagai upaya meningkatkan pegetahuan klien tentang skizofrenia dan kepatuhan dalam minum obat.

Menurut asumsi peneliti, terdapat ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia karena pengetahuan yang dimiliki keluarga masih terbatas pasien perlu berobat agar tidak kambuh. Sebagian keluarga tidak memperhatikan apakah obat diminum pasien atau tidak. Keluarga juga tidak memahami bahwa keteraturan minum obat menentukan kondisi pasien. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan keluarga maka semakin patuh pula pasien dalam meminum obat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari total 34 orang (66,7%) mempunyai pengetahuan baik tentang skizofrenia, sedangkan keluarga yang patuh memberikan obat kepada pasien skizofrenia di wilaya kerja Puskesmas Telaga Biru sebanyak 31 orang (60,8%). Ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan

minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Telaga Biru tahun 2022 (p-value = 0.00).

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan agar keluarga dapat memberikan perhatian khusus tentang pengobatan pasien dan memberikan dukungan demi keberhasilan proses pengobatan pasien skizofrenia tentang kepatuhan minum obat agar pasien skizofrenia bisa sembuh dan bisa bersosialisasi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Disamping itu sebaiknya pasien diberikan (leaflet) yang berisi informasi mengenai pentingnya minum obat dan kontrol rutin ke Puskesmas atau ke Rumah Sakit dan peran/dukungan keluarga juga dibutuhkan bagi kesembuhan pasien skizofrenia. Selanjutnya diharapkan Untuk penelitian selanjutnya dapat menabah jumlah sampel dalam melakukan penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, N. F. (2020). *Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Padapasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan*. *7*(2), 1–8.
2. Arganti, G. N., Yugistyowati, A., & Endriyani, L. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jetis 2 Bantul*. 5–22. http://elibrary.almaata.ac.id/
3. Azizah, L. M. (2016). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa* (Pertama). Indomedia Pustaka.
4. Dhewi, ghendis indra, Yunie Armiyati, M. S. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di BKPM Pati. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.
5. Fausia N, Hasanuddin, D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poli jiwa rsud salewangan maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *15*, 321–326.
6. Fitri, N., & Savira, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan , Sikap dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, *6*(1), 12–18.
7. Meriem Meisyaroh Syamson, R. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Jiwa.

JIKP Jurnal Ilmiah …, *7*. https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/34

8. Niman, S. (2019). Pengalaman Family Caregiverdalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(1), 19. https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.19-26
9. Pardede, J. A. (2020). Pengetahuan keluarga tentang halusinasi berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *2*, 399–408.
10. Rasiman, N. B. (2021). Pengetahuan keluarga tentang perawatan pada orang dengan gangguan jiwa di desa suli, kecamatan balinggi. *Psik, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*, *Indonesia*, *2*, 1–5.
11. Rosidy, M. (2019). *Hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di klinik rawat jalan rumah sakit jiwa daerah abepura*. *Volume 2 N*, 19–24.
12. Yuldensia Avelina, S. A. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kemampuan merawat orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas bola. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *7*(2), 11.